

**PENCITRAAN ULAMA DALAM AL-QUR'AN  
(Refleksi Peran Ulama Dalam Kehidupan Sosial)**

**Juhari**

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
jauharihasan2010@yahoo.com

**Abstrak**

Istilah ulama selalu menjadi topik yang menarik dalam sejarah umat Islam. Makalah ini mengungkap dua model pencitraan para ulama menurut perspektif Al-Qur'an, yang pertama, para ulama yang beriman, berpengetahuan dan bekerja sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an. Dalam perspektif hadits, ulama ini menyebut "al-ulama waratsatu al-ambiya. Kedua, para ulama sebagai ahli sains yang ahli, tetapi mereka tidak percaya kepada Tuhan dan pewahyuan kebenarannya. Dalam terminologi Islam mereka disebut "al-Ulama al-Suu". Kedua model Ulama yang dicitrakan dalam Alquran selalu menemukan keberadaannya di dalam masyarakat Muslim. Untuk menanggapi fenomena ini masyarakat Muslim harus mampu memahami kedua ulama model ini sehingga mereka tahu siapa ulama yang harus menjadi teladan dalam menjalani kehidupan sosial mereka.

**Kata Kunci : Pencitraan, Ulama, Al-Qur'an,**

## **A. Pendahuluan**

Di sepanjang sejarah Islam ditemukan fakta bahwa *ulama* selalu menjadi topik penting, menarik dan aktual untuk didiskusikan, terutama menyangkut peran dan fungsinya dalam melakukan pembinaan masyarakat dan merespons berbagai fenomena yang mereka hadapi. Di era Rasulullah SAW masih hidup, pada zaman *Khulafah al-Rasyidin* dan beberapa dekade setelah mereka, peran dan fungsi ulama sebagai pelanjut tugas kerisalahan dan pembimbing masyarakat sangat dirasakan eksistensinya. Perjuangan ulama dari masa ke masa telah membuat Islam makin dikenal oleh masyarakat dunia, bahkan Islam masuk ke Aceh pun tidak terlepas dari jasa para ulama.

Semenjak Rasulullah SAW wafat, peran dan fungsi ulama sebagai pelanjut tugas-tugas kerisalahan semakin nampak ke permukaan. Hal ini terlihat ketika pengangkatan Abubakar as-Siddiq sebagai Khalifah Islam pertama dan selanjutnya diikuti 3 (tiga) khalifah lainnya, yaitu Umar bin Khattab, Usman bin Affan dan sampai kepada masa kepemimpinan Ali bin Abi Talib. Keempat Khalifah ini – yang dikenal dengan sebutan *Khulafah al-Rasyidin* – dinilai sangat dekat dengan Rasul sehingga tingkat keilmuan dan ketaatannya terhadap ajaran Islam tidak diragukan lagi. Pada zaman *Khulafah al-Rasyidin* inilah Islam semakin mengembangkan sayapnya hingga ke luar jazirah Arabia, seperti ke Mesir dan Persia. An-Nadwi mengatakan bahwa zaman *Khalifah al-Rasyidin* telah berhasil memadukan potensi spiritual, moral, agama, ilmu dan berbagai sarana fisik dalam merespons pembangunan manusia seutuhnya dan dalam membangun peradaban luhur. Zaman itu tidak saja disebut sebagai zaman keemasan peradaban fisik, akan tetapi juga era kecemerlangan moral.<sup>1</sup>

Sebagai pelanjut tugas-tugas kenabian, *ulama* memiliki tugas dan kewajiban menyampaikan ajaran Islam secara bijak, sehingga Islam tidak disalahmengertikan oleh masyarakat manapun juga. Di antara ajaran Islam yang mesti disampaikan

---

<sup>1</sup> An-Nadwi, Abu'l Hasan Ali, 1998, *Ma dza khatsira al 'alam bi inkhithath al-Muslimin*, terj.M.Ruslan Shiddieq, *Islam Membangun Peradaban Dunia*, Pustaka Jaya, Jakarta, hlm. 176 – 177.

kepada masyarakat adalah terkait dengan pengenalan Tuhan, hukum-hukum syar'i dan membangun karakter masyarakat yang mengenal dan melaksanakan ajaran tersebut dengan sebaik-baiknya sehingga melalui sentuhan lembut para ulama maka kedamaian dan keharmonisan sosial dalam kehidupan masyarakatpun akan tercipta. Islam – sebagaimana arti dasarnya – selalu mengedepankan keharmonisan sosial dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakatnya. Di sinilah letak strategisnya posisi ulama dalam proses pembangunan masyarakat.

Peran dan fungsi *ulama* sebagai pemimpin masyarakat semakin tampak ketika memasuki fase kegemilangan Islam, seperti zaman daulah Bani Umayyah di Syria, daulah Bani Abbasiyah di Baghdad, daulah Fathimiyah di Mesir dan daulah Utsmaniyah di Turki. Begitu pula ketika perkembangan Islam memasuki kawasan nusantara ini tidak terlepas dari peran *ulama* yang secara ikhlas mendakwahkan Islam kepada masyarakat setempat, khususnya di Aceh yang diyakini sebagai proses awal pertapakan Islam di nusantara. Pada saat itu Aceh berada pada posisi yang sangat strategis bagi penyiaran Islam yang dilakukan oleh para *ulama* dan saudagar yang berasal dari Arab, Persia dan India, sehingga Aceh telah dikukuhkan sebagai pintu gerbang utama masuknya Islam ke nusantara. Perjuangan para *ulama* dalam menyiarkan Islam masih dapat dirasakan hingga saat ini, hingga Indonesia dikenal sebagai negara yang berpenduduk muslim terbesar di dunia.

Namun, di tengah teriakan abad kebangkitan Islam, tampak fenomena kurang simpatik yang mengarah pada terjadinya proses degradasi nilai di kalangan masyarakat Islam. Jalaluddin Rakhmat malah tampak lebih berani dan fulgar menyebutkan bahwa kebangkitan Islam adalah “istilah ajaib” yang muncul pada abad ke-XV hijriah ini. Banyak orang telah terilhami dan tidak sedikit juga yang salah mengerti tentang apa sesungguhnya yang terjadi dengan Islam dalam usianya yang panjang ini. Dia juga menyindir sudah sejauhmana umat Islam membawa warisan Nabi

Muhammad itu di tengah gejolak perubahan sosial yang berjalan begitu cepat.<sup>2</sup> Kebangkitan kosong ini ditandai oleh beberapa fenomena menarik seperti tingginya angka kemiskinan dan kebodohan di kalangan umat Islam, baik di Indonesia maupun di beberapa negara berpenduduk muslim, seperti Pakistan, Afghanistan, dan juga negara-negara teluk.

Saat ini, Islam makin dipersepsikan sebagai ajaran yang menakutkan, dan para ulama yang berperan sebagai juru penerang juga dipersonifikasikan sebagai tokoh yang menyeramkan. Istilah “Islam dikembangkan dengan pedang” semakin dicari pembenarannya melalui aksi-aksi teror yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab, namun sering menggunakan jenggot dan jubah ulama. Aksi-aksi nyata ini semakin mendiskreditkan Islam dan kaum ulama di mata masyarakat dunia.

Penjatuhan nama dan martabat kaum ulama dimata masyarakat dunia telah berdampak pada munculnya ketidakmampuan masyarakat Islam menunjukkan identitas dirinya sebagai *khaira ummah* (masyarakat terbaik) kepada dunia luar. Ironisnya, dalam kondisi seperti ini kaum ulamawan pun agaknya tak berdaya memperbaiki citranya di mata rakyat, bahkan merekapun ikut terjerembab ke dalam permainan catur politik elite penguasa. Bahkan tidak jarang terprovokasi dengan persoalan-persoalan kecil – seumpama masalah khilafiyah – tapi berdampak besar dan sistematis terhadap pembangunan umat. Di Aceh sendiri terdapat beberapa kasus terkait masalah furu’iyah, baik dalam prosesi shalat jum’at, shalat tarawih, dan lain-lain, yang semakin memperlebar ruang pertentangan di antara kaum ulamawan. Fenomena ini hampir boleh disebut sebagai langkah mundur kaum ulamawan dalam mengayomi masyarakatnya.

Menyikapi hal ini, maka kiprah ulama begitu diharapkan untuk membuka wawasan keislaman yang universal kepada masyarakat Islam, bukan malah terjebak dalam euphoria sektarian sehingga mereka telah terpasung dalam bilik-bilik kecil dan suaranya nyaris tak lagi terdengar dalam komunitas publik. Untuk mengungkap

---

<sup>2</sup> Jalaluddin Rakhmat, 2003, *Islam Aktual: Refleksi Seorang Cendekiawan Muslim*, Mizan, Bandung, hlm. 13.

fenomena ini, maka bagaimana konsep dan pencitraan ulama dalam al-Qur'an, dan bagaimana pula peran ideal mereka dalam masyarakat dipandang perlu untuk didiskusikan melalui tulisan ini.

## **B. Konsep Ulama Dalam Al-Qur'an**

Kata *ulama* berasal dari bahasa Arab, yaitu merupakan bentuk jamak dari kata '*alim* yang bermakna "tahu atau mengetahui". Dengan begitu, *ulama* dapat dimaknai dengan seseorang atau sekelompok orang yang memiliki tingkat pemahaman keislaman yang luas dan mendalam disertai dengan keikhlasan dan kejujuran dalam berbuat. Badruddin HSubky merumuskan, ulama adalah hamba Allah yang beriman, bertakwa, berilmu pengetahuan luas baik *kauniyah* dan *tanziliyah*, serta selalu beribadah dan takut kepada Allah.<sup>3</sup> M Hasbi Amiruddin mendefinisikan ulama sebagai orang-orang yang mempunyai pengetahuan tentang ayat-ayat Allah, baik yang bersifat *kauniyah* maupun *Qur'aniyah*. Atas dasar ini ia mengungkapkan bahwa di antara kriteria ulama adalah mereka yang selalu menggunakan ilmunya untuk mengantarkan manusia kepada kebenaran.<sup>4</sup>

Secara praktis Rusjdi Ali Muhammad menyebutkan beberapa persyaratan umum yang harus ada pada seorang ulama, antara lain menguasai al-Qur'an dan al-Hadits secara sempurna, mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan *ijma*' dan *Qiyas* sehingga ia tidak sampai mengeluarkan fatwa yang bertentangan dengan aturan hukum Islam, menguasai bahasa Arab, ushul fiqh, menguasai hal-hal yang berhubungan dengan *maqasid al-Syar'iyah* dalam menetapkan hukum.<sup>5</sup> Dari beberapa definisi itu dapat dipahami bahwa ulama adalah orang-orang Islam yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, berpengetahuan luas, berakhlak mulia dan mengabdikan hidupnya untuk Allah, agama dan masyarakat secara ikhlas.

---

<sup>3</sup> Badruddin Hsubki, 1995, *Dilema Ulama Dalam Perubahan Sosial*, Gema Insani Press, Jakarta, hlm.44.

<sup>4</sup> M Hasbi Amiruddin, 2008, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, Yayasan Pena, Banda Aceh, hlm. 98.

<sup>5</sup> Rusjdi Ali Muhammad, 2003, *Revitalisasi Syariat Islam di Aceh, Problem, Solusi dan Implementasi*, Logos, Jakarta dan Ar-Raniry Press Banda Aceh, hlm, 75-76.

Sejak 14 abad yang lalu al-Qur'an telah membahas eksistensi dan pengelompokan ulama secara tegas dan lugas. Pengelompokan ini bermaksud agar masyarakat Islam tidak salah langkah dalam mengikuti mereka sebagai pembawa obor kebenaran. Al-Qur'an menjelaskan 2 (dua) konsep secara tegas, yaitu : *Pertama*, ulama yang dicitrakan sebagai orang-orang yang berilmu pengetahuan luas, mengetahui kebenaran dan kekuasaan Allah serta berkomitmen untuk patuh, tunduk dan hanya takut kepada Allah semata. Konsep ulama seperti ini dipahami dari maksud firman Allah dalam surat al-Fathir ayat 28, yang artinya, “*Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya hanyalah para ulama*”.

*Kedua*, al-Qur'an juga mengisyaratkan adanya konsep ulama selain yang telah disebutkan di atas yang disebutnya sebagai ulama Bani Israil. Konsep ini dapat dipahami dari maksud ayat 197 surat asy-Syu'ara, yang artinya : *Apakah tidak (cukup) menjadi bukti bagi mereka bahwa para ulama bani Israil mengetahuinya?*”. Abdul Rasyid – mengutip pendapat Thabatabai menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Ulama Bani Israil adalah orang yang berilmu pengetahuan luas, namun tidak menerima Al-Qur'an sebagai suatu kebenaran.<sup>6</sup>

Pernyataan Al-Qur'an di atas menggambarkan ada dua model pencitraan ulama yang patut dipahami. *Pertama*, ulama yang mengetahui kebenaran dan kekuasaan Allah serta patuh, tunduk dan takut hanya kepada Allah. Ulama inilah yang dinyatakan oleh Rasulullah sebagai pewaris Nabi/ Rasul (*warasatu al-anbiya*). Kata “pewaris nabi” dapat dipahami 2 (dua) dimensi, yaitu dimensi “*kerisalahan*” dan dimensi “*kepribadian*”. Dalam dimensi kerisalahan, ulama dicitrakan sebagai orang-orang yang melanjutkan (mewarisi) tugas-tugas para Nabi/ Rasul, yaitu menyiarkan Islam kepada masyarakat tanpa dibatasi oleh sekat ruang dan waktu. Islam yang diajarkan Rasulullah kepada masyarakat merupakan risalah universal yang meliputi semua aspek kehidupan sosial.

---

<sup>6</sup> Abdul Rasyid, 2003, *Kredibilitas Ulama Dalam Konteks Komunikasi Politik Menurut Perspektif umara*, Tesis Magister, Universitas Padjadjaran, Bandung, hlm. 27.

Keuniversalan Islam itu telah dimanifestasikan ke dalam 3 (tiga) aspek ajaran utama, yaitu:

1. Aspek akidah (teologis), yaitu aspek yang membahas tentang persoalan keimanan terhadap Allah dan Rasul-Nya serta hal-hal yang bersifat transendental lainnya, seperti kepercayaan terhadap adanya para Malaikat dengan tugasnya masing-masing, percaya kepada hari akhir yang meliputi persoalan hisab, sorga dan neraka. Dalam i'tiqad kaum ahlussunnah waljamaah dirincikan ada 6 (enam) aspek keimanan yang mesti diyakini, yaitu beriman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, hari akhir dan percaya pada qadha dan qadar.

Aspek keimanan ini merupakan masalah fundamental dalam Islam, karena semua aspek lain bertumpu dan tertuju kepadanya. Suatu masyarakat hanya bisa disebut masyarakat muslim bila fundasi kehidupannya dibangun di atas dasar ketauhidan yang kuat. Ketika dasar tersebut hilang, maka semangat beragama masyarakatpun cenderung menurun dan akhirnya pundi-pundi Islam akan semakin memudar. Karena itu penguatan dan pemurnian tauhid merupakan tugas yang mesti diemban oleh kaum ulama.

2. Aspek ibadah dan mu'amalah, yaitu wujud pengabdian dan penyembahan manusia terhadap Allah. Aspek ini merupakan wujud interaksi vertikal manusia dengan Tuhannya. Dalam studi keislaman disebutkan ada 2 (dua) bentuk ibadah yang dilakukan manusia, yaitu ibadah *mahdhan* dan *ghairu mahdhah*. Ibadah *mahdhah* merupakan ibadah wajib, seperti shalat lima waktu, puasa ramadhan, zakat, dan lain-lain. Sedangkan ibadah *ghairu mahdhah* ialah ibadah-ibadah sunat seperti shalat malam, bersedekah, saling tolong menolong, puasa sunat, dan lain-lain.

Kedua bentuk peribadatan tersebut memiliki 2 (dua) dimensi yang berbeda, yaitu dimensi *Ilahiyah* dan dimensi *ijtima'iyah*. Ibadah dalam dimensi *Ilahiyah* adalah segala bentuk ibadah yang memiliki garis vertikal

langsung dengan Tuhan (Allah). Ibadah dalam dimensi ini merupakan bentuk respons manusia terhadap perintah Tuhan yang dilakukan secara sadar dan bersahaja. Kenyataan memperlihatkan bahwa tidak semua manusia memberikan respons terhadap perintah tersebut, sehingga mereka sering melupakan Tuhannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini merupakan bagian dari watak manusia. Karena itulah Allah mengutuskan Rasul-Nya dan para ulama di belakang mereka untuk mengingatkan kembali agar tidak lupa memberikan respons terhadap semua bentuk titah yang telah diturunkan Allah melalui Kitab-Nya (Al-Qur'an).

Ibadah tidak selalu bersifat *Ilahiyah*, akan tetapi cukup banyak memiliki *dimensi ijtima'iyah*. Dalam dimensi ini ibadah yang dilakukan manusia memiliki implikasi positif terhadap kelangsungan hidup manusia dan alam sekitarnya. Tindakan-tindakan manusia yang memiliki dimensi kebaikan (*al-ma'ruf*), seumpama saling tolong menolong untuk tujuan kebaikan, maka tindakan itu dikategorikan sebagai ibadah. Karena itu seluruh kegiatan mu'amalah yang dilakukan seseorang akan dihitung ibadah manakala dilakukan dengan niat beribadah. Di sinilah ulama memegang peran penting dalam rangka membina/ membangun masyarakat beriman yang tuntut dan patuh pada semua perintah agama.

3. Aspek akhlak, yang membahas tentang perilaku ideal yang mesti dilakoni oleh masyarakat Islam, baik dalam bentuk *hablum mina Allah* maupun *hablum mina an-nas*. Karena itulah, pasca Rasulullah wafat, maka seluruh tugas-tugas Rasul sebagai pembawa risalah diwariskan dan dijalankan sepenuhnya oleh para ulama.

Makna lain dari kata *warasatu al-ambiya* adalah dimensi *kepribadian*. Pada dimensi ini ulama dicitrakan sebagai orang-orang yang memiliki (mewarisi) kepribadian Rasul. Kepribadian Rasul merupakan model ideal yang pantas dianuti masyarakat Islam. Kepribadian yang baik memiliki pengaruh yang sangat besar bagi



orang lain. Hal ini dapat dilihat dalam sejarah penyebaran Islam yang dikembangkan Rasulullah dimana sebagian besar kaum musyrik memeluk Islam karena melihat kepribadian Rasulullah yang sangat menarik. Karena itu ulama paling tidak dituntut untuk mewarisi 4 (empat) kepribadian utama Rasul sebagai berikut :

1. *Shiddiq*, yaitu sifat atau kepribadian Rasul yang selalu berkata dan berbuat benar. Kebenaran yang diperlihatkan Rasul, baik ucapan maupun perbuatan merupakan refleksi dari ajaran wahyu yang diterimanya dan telah menyatu dengan dirinya.
2. *Amanah*, yaitu suatu sifat jujur yang dimiliki Rasulullah sehingga dengan sifat ini beliau selalu dipercaya oleh siapa saja. Kejujuran yang dimiliki Nabi Muhammad telah mendorong orang-orang Quraisy di Makkah untuk menganugerahkannya gelar *al-Amin* kepada beliau.
3. *Tabligh*, yaitu menyeru atau menyampaikan wahyu yang diterimanya kepada masyarakat. Sifat *shiddiq* dan *amanah* yang dimilikinya telah berdampak pada cepatnya proses penerimaan risalah Islam yang dibawakannya di tengah-tengah masyarakat.
4. *Fathanah*, yaitu cerdas/ cerdik. Sifat ini telah menyatu dengan diri Rasul sehingga dengan beliau dengan cepat dapat menangkap fenomena sosial yang ada di sekitarnya dan dengan cepat pula beliau dapat merespons dengan mengarahkan berbagai fenomena itu ke arah positif.

Kelemahan umat Islam saat ini diprediksikan ada hubungannya dengan kepribadian ulama yang tidak sepenuhnya dapat mewarisi sifat dan kepribadian Rasul seperti tersebut di atas. Seorang ulama yang tidak mewarisi keempat macam kepribadian Rasul itu, maka eksistensinya akan memudar di mata masyarakat, dan ilmunya tidak lagi menuai keberkahan atau disebut dengan *hana beureukat* (Aceh). Dengan demikian, untuk mengembalikan kejayaan Islam di masa yang akan datang, maka diperlukan adanya kader ulama yang memiliki sifat dan kepribadian Rasul.

Konsep ulama yang *kedua* adalah orang yang berilmu pengetahuan, namun tidak mau tunduk kepada Allah bahkan menolak kebenaran Al-Qur'an. Dalam

terminologi Islam, ulama semacam ini dicitrakan dengan *ulama al-suu'*. Termasuk dalam kategori ulama ini adalah para ahli ilmu pengetahuan yang tidak beriman atau beriman tapi tidak menjalankan ajaran Islam dalam hidupnya. Islam hanya dipelajari sebagai objek pengetahuan ilmiah semata. Karena itu kawan orientalis dan ilmuwan muslim pro-orientalis tidak layak disebut sebagai ulama sejati. Bahkan mereka telah banyak merugikan Islam dan masyarakatnya. Konflik-konflik keagamaan yang berkembang dalam masyarakat, termasuk pendangkalan akidah, patut diduga ada hubungannya dengan aktivitas *ulama al-suu'* ini.

Dari kedua konsep dan pencitraan ulama yang digambarkan oleh al-Qur'an di atas dapat ditegaskan bahwa masyarakat Islam harus secara tegas menolak keberadaan kelompok *ulama as-suu'* yang hanya cenderung menjadikan Islam sebagai objek pengkajian ilmiah semata. Bahkan ada di antara mereka yang mempelajari Islam untuk menemukan titik lemahnya sehingga dapat memperdaya masyarakat Islam secara mudah. Sebaliknya, bila masyarakat Islam ingin bangkit dari keterpurukannya, maka mereka harus kembali berpegang teguh pada al-Qur'an dan al-Sunnah di bawah bimbingan para ulama *warasatu al-ambiya*. Hanya mereka yang dinilai pantas dan patut untuk diikuti. Karena itu, perjuangan mereka dalam menegakkan dan menyebarkan ajaran Islam pantas didukung sehingga Islam benar-benar membumi dalam masyarakat.

### **C. Peran Ulama Dalam Masyarakat.**

Ulama merupakan tokoh panutan masyarakat Islam, sehingga keberadaannya sangat dibutuhkan oleh masyarakat dari masa ke masa. T.Ibrahim Alfian menerangkan bahwa penyebaran dan pengembangan Islam dari waktu ke waktu tidak dapat dilepaskan dari peran para ulama.<sup>7</sup> Keberadaan ulama dipandang sebagai satu sisi dari tiga dimensi kehidupan sosial, yaitu dimensi ulama, umara dan masyarakat. Kerjasama yang harmonis antara keduanya merupakan kunci kesejahteraan

---

<sup>7</sup> Ibrahim Alfian. T, 2004, *Intelektualisme dan Politik Ulama Aceh Dalam Ensiklopedi*, dalam *Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh*, Ar-Raniry Press, Banda Aceh, hlm.xix.

masyarakat. Secara konseptual, Ulama dan Umara merupakan dua konsep yang sangat akrab dengan kehidupan masyarakat Islam. Masyarakat Islam tidak bisa memungkiri bahwa *ulama* merupakan orang yang sangat berjasa dalam hidupnya. Para *ulama* telah membuka mata hatinya untuk mengenal Tuhannya dan terus mengikuti syariat (jalan) yang benar yang mampu memberikan kebahagiaan tersendiri bagi mereka. Begitu pula halnya dengan *umara* yang setiap saat telah memberikannya perlindungan dan penguatan sebagai warga masyarakat. Karena itu kedua lembaga ini menjadi penting bagi kehidupan masyarakat Islam dan mentaati keduanya merupakan bagian integral dari syariat Islam itu sendiri.

Sehubungan dengan statemen di atas, maka ulama yang dimaksudkan dalam tulisan ini tertuju pada konsep pertama, yaitu ulama yang dicitrakan sebagai *warasatu al-ambiya*. Peran dan fungsi mereka sangat diharapkan dalam rangka membina masyarakat Islam menuju *khaira ummah* (masyarakat terbaik). Kata “peran” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan seperangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan “fungsi” dimaknai dengan sejumlah aktivitas (pekerjaan) yang dilakukan seseorang.<sup>8</sup> Meskipun kedua kata ini memiliki makna yang berbeda namun dalam banyak pembahasan istilah peran dan fungsi sering dibahas secara bersamaan. Demikian juga halnya dengan pembahasan tentang peran dan fungsi ulama dalam masyarakat.

Kehadiran ulama dengan perannya yang strategis di sepanjang sejarah Islam tidak diragukan lagi. Sejak Rasulullah SAW wafat, mereka dipandang sebagai orang yang paling berjasa bagi pembangunan masyarakat Islam dari masa ke masa sebagai masyarakat yang integralistik (*ummatan wahidatan*) sehingga keberadaan ulama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara. Tugas berat para ulama dewasa ini – selain memperkuat akidah, ibadah dan akhlak – adalah mempersatukan kembali umat Islam yang telah terpecah-pecah ke dalam beberapa kelompok yang kurang menguntungkan. Seyyed Hussein Nashr menyebutkan bahwa

---

<sup>8</sup> Departemen Pendidikan Nasional, 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed.III, Balai Pustaka, Jakarta, 322 dan 854.

dewasa ini umat Islam, sebagai akibat modernisasi, lebih banyak terbagi secara sosio politik dan sosio kultural dibandingkan dengan realitas sejarah mereka.<sup>9</sup> Kondisi ini jelas tidak menguntungkan Islam dan masyarakatnya, karena Islam mengajarkan umatnya menjadi umat yang integral, menyatu ke dalam sebuah sistem yang holistik-integralistik, baik sistem ketauhidan, sistem peribadatan, sistem moral dan sistem sosial. Di sinilah ulama dituntut perannya secara aktif.

Menurut Azyumardi Azra, kehadiran ulama di tengah masyarakat pada dasarnya lebih bersifat komprehensif. Artinya, peran ulama itu mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat, tidak hanya mengajarkan shalat dan puasa secara benar semata-mata, akan tetapi juga mengajari masyarakat Islam mampu mengajari masyarakat Islam agar mampu menjalankan fungsi sosialnya sebagai *Khalifatullah fi a-ardh*, yaitu menjalankan kepentingan masyarakat Islam yang lebih luas.<sup>10</sup> M Hasbi Amiruddin menyebutkan, ulama memiliki peran dan fungsi yang sangat besar dalam masyarakat. Menurutnya, terdapat 3 (tiga) peran dan fungsi ulama berkaitan dengan tugas utamanya sebagai pewaris Nabi, yaitu *Pertama*, Ulama memiliki peran dan fungsi sebagai penyatu dari keberagaman yang ada. *Kedua*, Ulama juga berperan untuk menjelaskan makna kandungan ayat Al-Qur'an kepada masyarakat. *Ketiga*, ulama memiliki peran dan fungsi sebagai tokoh yang mampu memberikan solusi (fatwa) berkenaan dengan berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat.<sup>11</sup>

Meskipun demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa ulama memiliki peran dan fungsi yang besar dalam mengembangkan risalah Islam dan pembangunan masyarakat. Karena itu beberapa peran dan fungsi mereka dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Peran paling besar yang dimiliki Ulama adalah sebagai *Warastatul Anbiya* (pewaris Nabi/ Rasul). Sebagai pewaris kenabian, ulama berfungsi

---

<sup>9</sup> Seyyed Hossein Nashr, 2003, *The Heart of Islam : Enduring Values for Humanity*, Harper Collins Publishers, Inc. New York, USA, hlm.195.

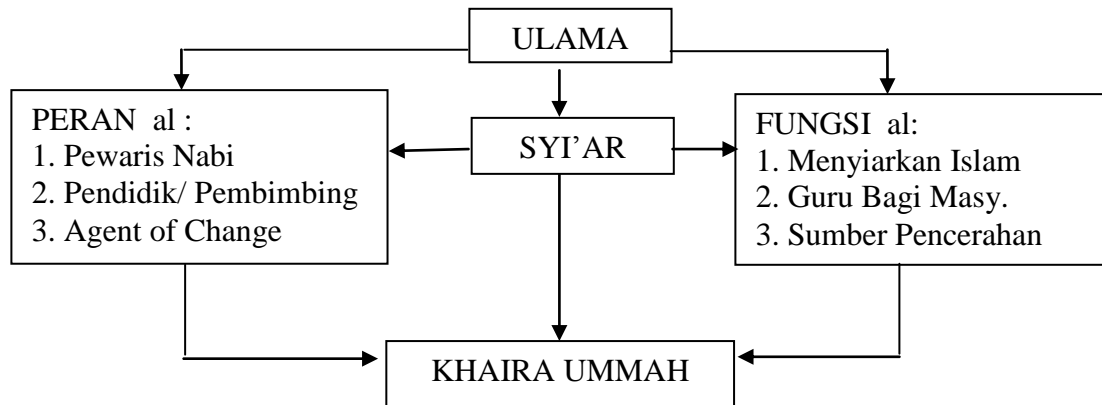
<sup>10</sup> Azyumardi Azra, 2000, *Islam Substantif, Agar Umat Tidak Menjadi Buih*, Mizan, Bandung, hlm. 43.

<sup>11</sup> Amiruddin. Hasbi.M, 2008, *Op.Cit*, 101.

menggantikan posisi Rasul untuk menyiarkan Islam kepada masyarakat tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Nilai-nilai wahyu berupa *amar ma'ruf –nahyi munkar* merupakan amanah yang mesti dijalankan oleh ulama baik secara personal maupun kelompok. Pada saat Rasul masih hidup beliau telah banyak menunjukkan dan membuktikan kebenaran Islam melalui berbagai cara kepada masyarakat, namun para ulama hari ini sepertinya tidak mampu lagi membuktikan kebesaran dan kebenaran Islam sehingga orang-orang non muslim dengan mudahnya membangun pemahaman dan pemaknaan terhadap Islam.

2. Ulama juga berperan sebagai pendidik atau pembimbing masyarakat untuk mengenal mana yang baik dan mana yang tidak baik. Karena itu ulama berfungsi sebagai guru bagi masyarakat Islam yang selalu mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran. Dalam rangka menjalankan tugas dan fungsinya ini maka tidak sedikit kaum ulama yang mendirikan pondok-pondok untuk mendidik masyarakat Islam menjadi masyarakat yang paripurna.
3. Ulama berperan sebagai *agent of change* dengan cara memberikan perubahan-perubahan dalam berbagai hal, termasuk perubahan cara berfikir di kalangan santri dan masyarakat. Untuk itu ulama berfungsi memberikan pencerahan bagi masyarakat sehingga pola pikir dan pola tindak masyarakat selalu aktual dengan berbagai kondisi sosial yang ada dengan tidak meninggalkan nilai-nilai keislaman yang ada. Peran yang sama sebagai *agent of change* juga dimiliki oleh umara sehingga keduanya sama-sama berfungsi sebagai pembawa pencerahan dan agen pembanguna dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Peran dan fungsi ulama seperti disebutkan di atas dapat digambarkan dalam bentuk bagan berikut :



#### D. Penutup

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Ulama selalu menjadi topik penting dan menarik untuk didiskusikan karena pasca Rasulullah SAW wafat keberadaannya berada posisi sentral dan strategis bagi kepentingan agama dan masyarakat Islam. Maju mundurnya Islam dan masyarakatnya ditentukan oleh kaum ulama ini. Secara konseptual terdapat 2 (dua) pencitraan ulama yang diformulasikan dalam al-Qur'an, yaitu *pertama*, ulama dinukilkan dengan "*al-Ulama yakhshyallah*". Konsep ini dikenal juga dengan sebutan *al-Ulama' warasatu al-ambiya*, yaitu sekelompok ulama yang selalu menyeru dan membela Islam dan masyarakatnya serta mencegah manusia dari kemungkaran (*al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahy ani al-munkar*). Kelompok ulama inilah yang mewarisi tugas dan fungsi para Rasul, baik dalam fungsi kerisalahan maupun fungsi kepribadian. *Kedua*, Ulama dikonsepsikan dengan *al-Ulama Bani Israil*. Konsep ulama kedua ini sering juga disebut dengan *Ulama al-Suu* karena mereka memiliki ilmu pengetahuan yang luas namun tidak mengakui kebenaran Islam, bahkan cenderung melakukan provokasi untuk melemahkan Islam.

Sebagai pelanjut tugas-tugas kenabian maka *ulama* dalam konsep pertama memiliki tugas dan kewajiban menyampaikan ajaran Islam secara bijak, sehingga Islam dapat dipahami secara benar oleh masyarakatnya. Di antara ajaran pokok agama Islam yang mesti disampaikan kepada masyarakat meliputi 4 (empat) aspek

utama, yaitu aspek akidah, ibadah, muamalah dan akhlak. Keempat ajaran pokok Islam ini menjadi kunci kebangkitan masyarakat Islam dari keterpurukan. Untuk itu, melalui sentuhan lembut para ulama maka kedamaian, kemakmuran dan keharmonisan sosial dalam kehidupan bermasyarakatpun akan tercipta. Islam – sebagaimana arti dasarnya – selalu mengedepankan keharmonisan sosial dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakatnya. Di sinilah letaknya peran strategis dan aktualnya posisi ulama dalam proses pembangunan masyarakat.

### **Daftar Kepustakaan**

- Abdul Rasyid, 2003, *Kredibilitas Ulama Dalam Konteks Komunikasi Politik Menurut Perspektif Umara*, Tesis Magister, Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Abu al-Hasan Ali An-Nadwi, 1998, *Ma dza Khatsira al-Alam bi Inkhithath al-Muslimin*, terj. M.Ruslan Shiddieq, *Islam Membangun Peradaban Dunia*, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Azyumardi Azra, 2000, *Islam Substantif, Agar Umat Islam Tidak Menjadi Buih*, Mizan, Bandung.
- Badruddin Hsubki, 1995, *Dilema Ulama Dalam Perubahan Sosial*, Gema Insani Press, Jakarta
- Departemen Pendidikan Nasional, 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed.III, Balai Pustaka, Jakarta.
- Ibrahim Alfian.T, 2004, *Intelektualisme dan Politik Ulama Aceh Dalam Ensiklopedi, Dalam Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh*, Ar-Raniry Press, Banda Aceh.
- Jalaluddin Rakhmat, 2003, *Islam Aktual : Refleksi Seorang Cendekiawan Muslim*, Mizan, Bandung.
- M.Hasbi Amiruddin, 2008, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, Yayasan Pena, Banda Aceh.
- Rusjdi Ali Muhammad, 2003, *Revitalisasi Syariat Islam di Aceh, Problem, Solusi dan Implementasi*, Logos, Jakarta dan Ar-Raniry Press Banda Aceh.
- Seyyed Hossein Nashr, 2003, *The Heart of Islam : Endurung Values for Humanity*, Harper Collins Publisher. Inc, New York. USA.